

Memahami Konsep Ajaran Docketisme

Albertus O. Boimau

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email: onisalbert8@gmail.com

Aben T. Banamtuan

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email: abentukebanamtuan@gmail.com

Mozes Lawalata

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email: mozeslawalata65@gmail.com

Abstract. *Docetism is a term that states that Jesus Christ was not truly human, but only appeared to be human. This word comes from the Greek "dokein" which means "to appear or appear. Docetism makes the human Jesus only an ethereal creature, an illusion that appears real to humans but actually never existed. The theory of Docetism comes from Gnosticism, which says that this was a dangerous and greatest teaching for the Church that was popular in the first to the end of the second century AD. In the Gospel of John, Docetism is a theological view that teaches that Jesus Christ only had an illusion or pseudo-human existence. According to John's Christology, it strongly opposes docetism in the letter of 1 John in the Bible, which asserts that Jesus Christ came in true flesh and not just in an illusory form. John emphasized the importance of Jesus' physical existence as the "FOUNDATION" for the Christian Faith.*

Keywords: *Docetism, Gnosticism, John's Christology*

Abstrak. Docketisme merupakan istilah yang menyatakan bahwa Yesus Kristus tidak sungguh-sungguh manusia, melainkan hanya tampak sebagai manusia. Kata ini berasal dari bahasa Yunani "dokein" yang berarti "tampak atau kelihatan". Docketisme menjadikan manusia Yesus hanya sebagai makhluk halus, suatu ilusi yang nampak nyata kepada manusia tetapi sesungguhnya tidak pernah ada. Teori Docketisme berasal dari Gnostikisme, yang mengatakan bahwa, ini adalah suatu ajaran berbahaya dan terbesar bagi Gereja yang digemari pada abad pertama hingga akhir abad kedua masehi. Dalam Injil Yohanes, Docketisme adalah pandangan Teologis yang mengajarkan bahwa Yesus Kristus adalah hanya memiliki satu ilusi atau semu dari keberadaan manusia. Menurut Kristologi Yohanes, sangat menentang docketisme dalam surat 1 Yohanes dalam Alkitab, yang menegaskan bahwa Yesus Kristus datang dalam daging sejati dan bukan hanya dalam bentuk ilusi. Yohanes menekankan pentingnya keberadaan fisik Yesus sebagai "DASAR" bagi Iman Kristen.

Kata Kunci: Docketisme, Gnostikisme, Kristologi Yohanes.

PENDAHULUAN

Docketisme merupakan sebuah istilah yang menyatakan bahwa Yesus Kristus tidak sungguh-sungguh manusia, melainkan hanya tampak sebagai manusia. Kata ini berasal dari bahasa Yunani "dokein" yang berarti "tampak atau kelihatan".¹ Doktrin ini mempertahankan bahwa Yesus Kristus hanya tampaknya saja mempunyai tubuh. Maka dengan kata lain dapat dikatakan bahwa Yesus Kristus hanya memiliki tubuh surgawi dan hanya pura-pura saja menderita dan mati. Docketisme bukanlah sebuah mazhab atau sekte, tetapi suatu cara berpikir

¹ A. Heuken SJ. 2004, *Ensiklopedia Gereja Jilid II*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka. Hlm. 76.

tentang Yesus Kristus yang sejak akhir zaman para rasul muncul dalam bentuk yang beraneka ragam.²

Istilah ini muncul dalam buku Sejarah Gereja oleh Eusebius. Docketisme digunakan pada kekristenan perdana untuk menyangkal realita inkarnasi Yesus secara fisik.³ Jadi pemahaman ini adalah suatu pandangan bahwa materi itu jahat, yang disebabkan oleh dosa dan tidak dapat dipersatukan dengan Putra Allah menjadi satu pribadi.

Menurut kaum Docketis, Yesus Kristus yang merupakan juruselamat berasal dari keberadaan ilahi sehingga tidak benar-benar manusia. Segala sesuatu yang bersifat daging adalah jahat dan dapat mati sedangkan segala sesuatu yang bersifat ilahi adalah baik dan tidak dapat mati.⁴ Dilihat dari ajaran Gnostik, docketisme bermaksud untuk menjauhkan realitas penderitaan itu dari sang Kristus.

Keilahian Kristus sangat ditekankan sehingga setiap aspek kehidupan-Nya di bumi hanya dianggap semu melalui kelahiran-Nya sampai pada kematian-Nya.⁵ Sehingga pada abad II pandangan ini ditentang oleh Ignatius dari Antiokhia. Ia menganggap bahwa pemahamannya ini adalah bidat.⁶ Pada dasarnya pandangan Docketisme ini dipengaruhi oleh ajaran filsafat Yunani yang mempertentangkan unsur materi dan rohani.⁷

METODE

Metode kualitatif sebagai penelitian yang digunakan dalam pembahasan dengan analisis teks pada kajian-kajian penelitian sebelumnya yang tentu membahas mengenai ajaran sesat seperti Docketisme dan ajaran Gnostik serta Kristologi Yohanes. Dimana setiap sumber yang digunakan dicantumkan dan dianalisis kembali sehingga membentuk suatu analisis terhadap kasus yang dapat diintegrasikan dalam kehidupan umat Kristen. Adapun sumber yang digunakan berasal dari jurnal, buku serta artikel-artikel online yang bersangkutan dengan topik pembahasan. Sehingga kesimpulan yang disajikan adalah hasil analisis yang bersifat konkrit dan komprehensif.

² Nico Syukur Dister OFM. 2004, *Teologi Sistematis 1—Allah Penyelamat*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 133,187,188.

³ Samuel B. Hakh. 2003, *Melihat Kemuliaan Tuhan*. Jakarta: UPI STT Jakarta. hlm. 72.

⁴ W.R.F. Browning. 2008, *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. hlm. 83.

⁵ Van Niftrik & B.J Boland. 2008, *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. hlm. 245.

⁶ A. Humbret. 2002, *New Catholic Encyclopedia—second edition*. Washington: The Catholic University. hlm. 796-797.

⁷ James Hasting. 1951, *New York (ed): Charles Scribner's Son*. hlm. 833.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis menunjukkan bahwa pandangan Docketisme adalah ajaran sesat dalam sejarah gereja dan kehidupan umat Kristen. Dengan penelitian ini, dapat dipelajari pandangan-pandangan yang dapat membantu mahasiswa memahami keragaman pemikiran teologis dalam kehidupan umat Kristen terutama dalam sejarah gereja. Memahami dan mengerti pengalaman rohani individu dan merenungkan konsep-konsep seperti ajaran Docketisme dan Kristologi Yohanes yang lebih membahas tentang Keilahian Yesus, Tubuh dan Jiwa Yesus serta Inkarnasi dalam agama Kristen.

Pembahasan

Pada dasarnya, pandangan doketis ini dipengaruhi oleh ajaran filsafat Yunani yang mempertanyakan unsur materi dan rohani.⁸ Ada dua ajaran filsafat Yunani yang mempengaruhi pandangan tersebut sebagai berikut:

1. Plato

Salah satu pemikiran filsafat Plato adalah mengenai ide. Menurut ajaran Plato mengenai ide ini suatu yang konkret atau bersifat keabadian merupakan gambaran yang tidak sempurna. Sedangkan yang sempurna itu adalah ide itu sendiri dan ide adalah ukuran untuk segalanya.⁹ Pemikiran Plato mendominasi sebagian besar pandangan dunia kuno, dan menyusup ke dalam gereja mula-mula. Salah satu doktrin utama Plato adalah bahwa materi, substansi material, adalah buruk. Seorang yang terlalu terpengaruh oleh Plato akan segera mencapai kesimpulan bahwa Tuhan tidak pernah bisa berwujud manusia.¹⁰

2. Aristoteles

Ajaran-Nya mengenai *metafisika* adalah ajaran mengenai Allah. Menurut Aristoteles sesuatu yang bergerak pasti digerakan oleh penggerak yang lain dan untuk itu dibutuhkan penggerak yang lain dan untuk itu dibutuhkan penggerak pertama dari segala sesuatu yang tidak digerakan oleh penggerak lain. Penggerak dari segala sesuatu yang bergerak itu adalah Allah.

Dari kedua pandangan filsafat ini dikombinasikan dengan ajaran Kristen tentang Kristus sehingga muncul ajaran Docketis. Berikut adalah filsafat yang mendukung pemahaman tentang Docketisme:

⁸ James Hasting (ed). 1951, New York: Charles Scribner's Son.hlm. 833.

⁹ Simon Petrus L.Thajhadi.2004, Yogyakarta: Kanisius. Hlm.48,68.

¹⁰ <https://www.ligonier.org>, "artikel: Kristologi dan Konteks Oleh Stephen Nichols". 19 April 2024.

1. Basilides

Ia berpendapat bahwa Yesus memang telah dilahirkan dan hidup sama seperti manusia tetapi Ia didiami oleh Kristus hanya untuk sementara. Basilides menolak penyaliban Yesus dengan berpendapat bahwa yang sebenarnya disalibkan adalah bukan Yesus tetapi Simon orang Kirene. Menurutnya Yesus secara ajaib menyerupai diri seorang Simon orang Kirene dan tempatnya di kayu salib digantikan oleh Simon orang Kirene.

2. Valentinus

Ia berpendapat bahwa Yesus yang diceritakan dalam injil-injil hanyalah bersifat Roh. Yesus kelihatan memiliki tubuh tetapi sebenarnya hanyalah tubuh bayangan. Bagi Valentinus tubuh Yesus berbeda dengan tubuh manusia. Yesus datang ke dunia melalui Maria seperti air yang mengalir melalui satu saluran pipa dan tubuhnya tidak bersifat fisik.

3. Cerdon

Seorang doketis yang berpendapat bahwa Yesus tidaklah lahir dari anak darah Maria bahkan Ia tidak lahir sama sekali. Yesus memang datang ke dalam dunia sebagai anak Allah tetapi tidak di dalam daging.

4. Marcion

Berpendapat bahwa Yesus tidak pernah lahir namun secara tiba-tiba muncul dari surga pada tahun ke lima belas pemerintahan Tiberius.

Beberapa Gnostik mengadopsi pandangan doketik tentang Kristus. Mengarahkan pada perjanjian baru tampaknya secara eksplisit mengesampingkan doketisme, misalnya deskripsi dari pendarahan Yesus sekarat di keempat injil.¹¹ Sementara ilmuwan berpendapat bahwa dalam injil Yohanes terdapat tanda-tanda pemikiran doketis, terutama pasal 17.

Dikatakan bahwa dalam injil yang keempat sifat-sifat manusiawi Yesus seperti belas kasihan dan kemurahan hati kurang ditonjolkan; bahwa Ia tidak pernah menampakan dengan tepat kesakitan dan penderitaan dunia kita dan bahwa Ia dengan jelas selalu berada dipihak Allah, yang tidak memiliki solidaritas terhadap manusia.

Pendapat ini bertentangan dengan ciri Kristologi Yohanes 1: 14, 'Firman itu telah menjadi daging dan bahwa kesejatan kemanusiaan Yesus diperlihatkan oleh Injil Yohanes dengan pentunjuk Ibbu Yesus(2:1-11) dan saudara-saudara-Nya(7:3-10) keletihan-Nya di sebuah sumur di Samaria(4:6) perasaan haus-Nya(4:7) kesedihan-Nya(Yoh 11:13) dan kematian-Nya. Dengan bukti-bukti ini diyakini bahwa Kristologi Yohanes bukanlah doketis. Yesus berbagi kemanusiaan-Nya dengan seluruh umat manusia.¹²

¹¹ Taliaferro, Charles. & Marty, Elsa J.(2010). A. Dictionary of Philosophy of Religion. The Continuum International Publishing Group.

¹² Sumber : *Alkitab Sabda.org*.

A. Pengertian Docketisme

Docketisme adalah ajaran sesat Kristen dan salah satu doktrin sektarian Kristen paling awal, yang menegaskan bahwa Kristus tidak memiliki tubuh yang nyata atau tubuh yang alami selama di bumi. Melainkan tubuh nyata atau hantu. Meskipun bentuknya yang baru mulai tersinggung dalam perjanjian baru, seperti dalam surat Yohanes (misalnya, 1 Yoh 4:1-3; 2 Yoh 7).

Docketisme mulai berkembang sepenuhnya sebagai posisi doktrinal penting dari Gnostisisme, sebuah pandangan agama. Sistem kepercayaan dualis yang berkembang pada abad ke-2 M yang mengatakan bahwa materi adalah jahat dan roh baik dan menyatakan bahwa keselamatan hanya dapat dicapai melalui pengetahuan esoterik, atau Gnosis.

Ajaran sesat berkembang dari spekulasi tentang ketidaksempurnaan atau ketidakmurnian materi. Penganut doktrin yang lebih teliti menegaskan bahwa Kristus dilahirkan tanpa adanya partisipasi materi dan bahwa semua tindakan ada penderitaan dalam hidup-Nya, termasuk penaliban, hanyalah penampakan belaka. Akibatnya mereka menyangkal kebangkitan dan kenaikan Kristus ke surga.

Penganut paham Docketisme yang lebih ringan menganggap Kristus sebagai tubuh yang halus dan surgawi, namun tidak sependapat mengenai sejauh mana tubuh tersebut berbagi tindakan dan penderitaan nyata dengan Kristus. Docketisme diserang oleh semua penentang Gnostisisme, khususnya oleh Uskup Ignatius dari Antiokhia pada abad ke-2.¹³

Menurut Linwood Urban menyatakan bahwa; Docketis berasal dari bahasa Yunani yang berarti penampakan. Mereka adalah orang-orang yang menekankan keahlian sedemikian rupa sehingga mereka menolak bahwa Yesus sungguh-sungguh mempunyai tubuh manusia,¹⁴ apalagi akal budi manusia.¹⁵ Dalam buku yang dituliskan Merril dalam survei perjanjian baru yang mengatakan “Docketisme menjadikan manusia Yesus hanya sebagai makhluk halus, suatu ilusi yang nampak nyata kepada manusia tetapi sesungguhnya tidak pernah ada.¹⁶

Dalam kamus Alkitab dikatakan bahwa Docketisme berasal dari Dualisme Helenistik, yaitu gagasan bahwa apa yang diciptakan adalah cemar, bersifat kedagingan dan dapat mati. Jadi pendapat kaum Docketis selanjutnya: karena Yesus Juruselamat berasal dari ilahi, maka tidak mungkin Ia benar-benar manusia.¹⁷

¹³ Sumber: <https://www.Britannica.com>

¹⁴ Laoly, Nepho. “Yesus Dalam Targum dan Gulung Laut Mati.” PNEUSTOS: Jurnal Teologi Pantekosta 1, No, 1 (2018): 28-42.

¹⁵ Linwood Urban, *Sejarah Pemikiran Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 93.

¹⁶ Merril C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang Gandum Mas, 2001), 465

¹⁷ W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 83.

Menurut Saturninus bahwa Juruselamat itu tanpa kelahiran, tanpa tubuh jasmani, tanpa rupa dan hanya dalam penampakan Dia kelihatan sebagai manusia. Menurutnya Yesus tidak menderita kematian, melainkan Simon dari Kirene dan mati menggantikan pada abad pertama hingga akhir abad kedua masehi. Pada abad kedua Gnostik Kristen mulai terasa kuat pengaruhnya dalam gereja; dimana terbentuklah kelompok-kelompok orang Kristen yang merasa dirinya lebih berhikmat dan rohani daripada jemaat biasa. Yesus. Jadi Simon yang menyerupai Yesus.

Teori Docketisme berasal dari Gnostikisme, yang mengatakan bahwa, ini adalah suatu ajaran berbahaya dan terbesar bagi Gereja yang digemari

Dalam buku sejarah Gereja, Berkhof mengatakan :

Puncak pengaruh Gnostik muncul sekitar tahun 150. Pusatnya ialah Alexandria, tempat kerja Basilides. Yang mengarang sebuah tafsiran Perjanjian Baru secara Gnostik, dan Kota Roma tempat Valentinus mengajarkan Gnostiknya. Dialah ahli Gnostik yang paling masyhur.¹⁸

Dalam pemahaman ini, hanya orang yang rohani atau orang yang bergnosis yang tahu membaca Alkitab secara alegoris. Hanya mereka itulah yang dapat membebaskan zat ilahi yang tertanam dalam jiwa manusia dan yang terkurung oleh tubuh jasmani yang fana, sehingga zat rohani yang ada dapat dipersatukan dengan asalnya, yaitu zat Allah.¹⁹ Keyakinan Docketisme berakar pada pandangan bahwa materi adalah jahat.

Linwood menuliskan “Gnostisisme bukanlah suatu lembaga, entah itu suatu aliran formal atau gereja, melainkan lebih merupakan nama bagi beraneka ragam kelompok yang semuanya mengajarkan bahwa keselamatan harus dicapai melalui gnosis.²⁰ Gnostik menganggap bahwa Roh adalah baik dan Tubuh adalah Jahat, maka dari kedua ini tidak kemungkinan dalam suatu hubungan kekal.

Menurut Merrill; ajaran Gnostik adalah suatu yang bersangkutan dengan pembentukan kelompok kepercayaan yang tidak terorganisasi tapi sangat erat, yang tidak dipersatukan oleh berbagai pemimpin atau lembaga, tapi oleh ritus-ritus serta pemikiran yang sama.²¹ Menurut pemahaman Kristen gnostik menerima doktrin inkarnasi namun inkarnasinya mewujudkan dalam tubuh yang semok. Kebanyakan para pengikut Kristengnostik yang terdiri dari orang-orang Yunani atau diluar Yahudi yang sudah percaya namun dipengaruhi oleh konsep dualistik Yunani. Ajaran gnostik paling radikal terhadap penolakan tubuh Kristus yang real (wujud

¹⁸ Dr.H. Berkhof, *Sejarah Gereja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2001),20.

¹⁹ Id.scribd.com. *Kristologi Yohanes*.21-03-2024.

²⁰ Linwood Urban, *Sejarah Pemikiran Kristen*(Jakarta:BPK Gunung Mulia,2009),96.

²¹ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*(Malang: Gandum Mas,2001). 464.

inkarnasi-Nya) datang dari kelompok doketisme. Satunius salah satu ketua sekolah Syriagnostik; Basilides di Mesir, dan Marcion.

Inti pengajaran mereka adalah pengajaran yang tetap sama yaitu hal-hal materi lebih rendah dari hal-hal rohani karena materi di ciptakan oleh realitas si jahat. Jika dikaitkan dengan pegajaran Kristologi konsekwensi pengajaran itu berakibat pada penolakan terhadap realitas kemanusiaan, korban kematian, dan kebangkitan fisik Kristus.²²

Keselamatan bagi mereka melalui “pengetahuan atau gnosis” yang memberikan kesadaran baru tentang asal usul jiwa atau roh manusia. Terhadap kelompok gnostik, Rasul Yohanes menolak pengajaran mereka dengan menekankan inkarnasi Logos sebagai manusia (1 Yoh. 4:2-3; bnd. Yoh. 1:1-3). Keyakinan tologis yang sama dengan Rasul Yohanes tentang inkarnasi Logos juga ditekankan oleh Rasul Paulus yang berbicara tentang kepenuhan Allah di dalam Yesus Kristus (Kol. 1:19; 2:9; bnd. Fil. 2:6-8).²³

3. Kristologi Yohanes

Yohanes adalah anak Zebedeus, seorang yang melayani di Galilea (Mar 1:20). Yohanes juga adalah salah seorang murid yang dekat dengan Yesus serta Petrus dan Yakobus yang sering menemani Yesus (Mar 3:17; 5:37; 9:2; 14:43). William Barclay mengatakan, menurut karakternya Yohanes adalah orang yang benar-benar penuh gejolak dan ambisi. Ia dan kakanya diberi nama Boarnerges oleh Yesus, yang oleh penulis-penulis kitab injil diartikan anak-anak Guru.²⁴

Injil Yohanes maupun surat-surat Yohanes ditulis memiliki latar belakang pemikiran Hellinistis atau orang yang bukan Yunani tetapi hidup maupun pemikirannya Yunani namun dasar pemikiran teologinya tetap Yahudi.²⁵ Dalam hal ini dibuktikan adanya penemuan gulungan laut mati. Ajaran sesat yang sedang berkembang pada saat itu adalah Gnostikisme awal terutama Docketisme.

Gnostikisme adalah sekelompok orang tertentu menerima pengetahuan (kata Yunani: Gnosis) yang pasti, mutlak, personal, dan menjamin keselamatan.²⁶ Ajaran ini menganggap bahwa Yesus hanya menyerupai manusia. Kemanusiaan Yesus itu Semu.²⁷ Aliran-aliran ini memberikan pengajaran yang bercirikan penyangkalan Yesus itu Kristus.²⁸

²² Cairns, *Christianity Through The Centuries*, 97.

²³ Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja 7, no. 2 (2023): 205

²⁴ William Barclay, *Injil Yohanes* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006) hlm. 28.

²⁵ Pr. St. Darmawijaya, *Seluk Beluk Kitab Suci* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 405

²⁶ Deshi Ramadhani, sj. *Mengauk Injil-Injil Rahasia* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 34

²⁷ Henk Ten Napel, *Kamus Teologis: Inggris – Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 54

²⁸ Ph. D. Bambang Subandjiro, M.Th, M.A, *Menyingkap pesan-pesan Perjanjian Baru* (Bandung: Bima Media Informasi, 2010), 113

Menurut William Barkley dalam buku pemahaman injil Yohanes, Gnostikisme juga menolak ajaran tentang kemanusiaan dan keilahan Yesus.²⁹ Yohanes menulis injil dan surat-surat juga dilatar belakangi dengan memandang adanya pemisahan orang-orang Kristen lainnya karena adanya pengusiran dari Sinagoge pada awal abad I yang puncak kematian Yesus di kayu salib menjadi awal penolakan hingga pergerakan orang Yahudi terhadap segala pengajaran Yesus.

Dalam buku yang dituliskan oleh Kisah Para Martir yang berbunyi demikian:

Bahwa Rasul Yohanes, saudara Yakobus, dipercaya mendirikan tujuh jemaat di kitab Wahyu: Smirna, Pergamus, Sardis, Filadelfia, Laodikia, Tiatira, dan Efesus. Dikatakan Yohanes ditangkap di Efesus dan dibawa ke Roma tempat Ia dilemparkan kedalam tempat penggorengan yang di isi minyak yang mendidih, tetapi tidak melukainya. Akibatnya Ia dilepaskan dan dibuang oleh Kaisar Domitian ke pulau Patmos, Tempat Ia menulis kitab Wahyu. Pada saat kembalinya ke Efesus, disanalah Ia Meninggal(98M).³⁰

Ada beberapa sumber yang menyetujui bahwa hanya rasul Yohanes lah yang tidak mengalami kematian yang mengerikan seperti rasul-rasul Yesus yang lain. Pada masa kehidupan Yohanes, gereja tidak hanya lagi ada dalam kalangan Yahudi. Gereja sudah menjadi sangat non Yahudi. Sehingga kebanyakan warganya tidak lagi berasal dari dalam kalangan Yahudi, melainkan dari kalangan Hellenis.

William Barclay menuliskan: “keselamatan harus diperkenalkan langsung kepada Kristen Yunani tanpa lebih dahulu membawanya menelusuri jalan ke-Yahudian.³¹ Artinya Kristen Yunani tidak harus meninggalkan warisan intelektual untuk berpikir secara Yahudi dengan segala kaidah-kaidahnya. Dengan pemahaman ini, maka Yohanes menjelaskan siapa Yesus dalam konsep Logos yang khususnya doketisme yang muncul Kristen Yunani.

a. Yesus Adalah Manusia

Kemanusiaan Yesus nyata dibuktikan dalam kitab Injil Yohanes, ketika Yesus sangat marah kepada mereka yang berjulan di Bait Allah(2:15). Yesus bersimpati kepada mereka yang lapar dan yang ketakutan(6:5,20). Didalam kesengsaraannya di kayu salib, tangisan yang keluar dari bibir-Nya ialah “Aku haus”(19:28). Yohanes menjelaskan bahwa, Yesus adalah manusia yang mengenal kepenatan tubuh, kelelahan, dan luka-luka hati serta pikiran yang tertekan. St. Darma Wijawa mengatakan: “ternyata gereja tidak ragu-ragu menyebut Yesus

²⁹ William Barclay, *Pemahaman Injil Yohanes Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 24

³⁰ John Foxe, *Kisah Para Martir* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm 8.

³¹ William Barclay, *Injil Yohanes* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 12.

sebagai manusia, bukan berarti itu menunjukkan orang-orang disekitar Yesus mengakuinya sebagai manusia utuh dan alamiah.³²

Sebagai manusia yang sempurna: Yesus memiliki tubuh manusia(Luk. 2:40, 52) dan nyawa(Luk. 23:46). Ia juga memiliki sifat-sifat manusia: Ia merasa lapar(Mat. 4:2), memiliki perasaan kekaguman(Mat. 8;10; Mark. 6:6), merasa haus(Yoh. 19:30), menyikapi keberadaan Yesus adalah manusia sejati dan hidup dalam budaya.³³

Keberadaan Yesus adalah Allah yang sempurna dan manusia yang sempurna menyatakan bahwa, “sebagai manusia Ia bisa mati, dan sebagai Allah Ia menjadikan kematian itu sebagai pembayaran yang cukup bagi dosa seluruh dunia.³⁴ Sebagai manusia Ia mengalami kematian, karena Allah tidak dapat mati, tetapi sebagai Allah, Ia menjadikan kematian-Nya sebagai pembayaran yang lunas atas dosa semua manusia. Ke-Allah-an dan ke-Manusia-an Yesus menunjukkan bahwa Yesus adalah Juruselamat sejati.³⁵

b. Yesus Adalah Allah

Yesus mengatakan bahwa dia telah ada sebelum Abraham ada(Yoh. 8:58). Disini Yohanes menekankan Pra-Eksistensi Yesus. Dalam surat 1 Yohanes 1:1; 2:14 dituliskan: bahwa Yesus sudah ada sejak permulaan. Didalam Yesus Yohanes melihat seorang selalu ada, bahkan sebelum dunia mulai ada.

Melalui konsep logos dalam Yohanes 1:1, Roh kudus memimpin Yohanes memperkenalkan Yesus kepada manusia, dimana Logos dan Firman itu sendiri adalah Allah bukan sekedar hikmat, kuasa atau reason seperti pemahaman Yahudi dan Yunani pada konteks saat itu.

Yohanes juga menuliskan ke-Ilahian Yesus melalui mujizat-mujizat yang dilakukan Yesus di Kana(Yoh. 2:11). Yesus memberi makan 5000 orang(Yoh. 6:35). Yesus mencelikan orang buta(Yoh. 9:37-38). Bahkan Yesus sendiri secara sukarela menyerahkan nyawa-Nya(Yoh. 10:18; 19:11). Yohanes melihat Yesus mempunyai kebebasan ilahi dari segala pengaruh manusia dalam melakukan setiap mujizatNya.

Pemberitaan kematian dan kebangkitan Yesus mmeneguhkan bahwa Ia adalah Allah yang mengatasi segala keterbatasan yang ada dan hal itu tidak dapat menghilangkan keilahian Allah karena Ia ada dalam proses kematian.

³² Darmawijawa, *Gelar-Gelar Yesus*. (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 19.

³³ Yakob Tomatala. *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)* (Malang: Gandum Mas, 1993), 22.

³⁴ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar: Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab*. buku 2 (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1992), 23.

³⁵ Ryrie, 23

c. Yesus Adalah Mesias

Secara etimologi kata, Mesias dalam bahasa Ibrani adalah Mashiach atau Mashiah dalam bahasa Yunani adalah Cristos, yang artinya adalah “yang diurapi”.³⁶ Barnabas Ludji berpendapat, sebutan Mesias berakar dari pengertian Yahudi mengenai seorang tokoh pada masa depan yang akan datang sebagai wakil Allah untuk membawa keselamatan bagi umat manusia.³⁷

Hal ini diungkap oleh Lisna Sinurat dalam buku diktatnya: itulah sebabnya “diurapi” diartikan dengan “Dia menjadi Raja” hal ini ditunjukkan dengan sebutan “Dia anak Daud yang diurapi” “singa Yehuda yang membangun kerajaan Daud”. Namun sesungguhnya, sebutan Kristus juga menunjuk pada keberadaan-Nya yang ilahi, dan memiliki hubungan yang unik dengan Allah Bapa.³⁸

Dalam perjanjian Baru, Mesias atau Christos, memiliki pengertian yang sama adalah “yang diurapi”, namun yang dituju dalam perjanjian baru tentang mesias yaitu mengarah kepada satu pribadi saja yaitu Mesias yang Eskatologi yaitu Yesus itu sendiri yang berasal dari Nazaret.

Yohanes menuliskan bahwa ini adalah pokok kepercayaan yang esensial (Yoh. 2:22; 5:1). Dari Yesus menyucikan Bait Allah, dimana dengan wibawa yang luar biasa dan unik Ia mengusir dan menjungkir-balikan meja-meja perdagangan orang-orang Yahudi (Yoh. 2:13-25). Percakapan Yesus dengan perempuan Samaria (Yoh. 4:26). Ketika Yesus dihadapkan kepada Pilatus. Yesus mengatakan kerajaanKu sebanyak 3 kali.

Hal ini berarti Dia memiliki kerajaan, yang bukan dari dunia ini melainkan dari kerajaan sorga (bukan hanya milik orang Yahudi, melainkan semua bangsa yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Mesias). Seorang anak Daud (yakni Raja dari keturunan Daud) telah dinantikan dan dimohonkan dalam doa.³⁹

Telah diperlihatkan bahwa konteks tunggal bagian sastra yang dapat dipercaya keasliannya, yang didalamnya Yesus diperlakukan sebagai seorang Raja Masias yang memproklamasikan diri-Nya sendiri adalah tuturan tentang kemunculannya dihadapan Pontius Pilatus bersama dengan kejadian selanjutnya dari kemunculan-Nya itu meskipun jawaban-jawaban yang diberikan-Nya ketika Ia dihadapkan dengan pertanyaan Pilatus apakah Ia “Raja orang Yahudi”, paling banyak hanyalah “Engkau sendiri mengatakannya” (Mrk. 15:2; Mat.

³⁶ Yakob Tomatala, *Yesus Kristus Juruslamet Dunia*, (Jakarta: Leadership Foundation, 2004), 30-31.

³⁷ Barnabas Ludji, *Kerajaan Mesias*, (Jakarta: UPI STT Jakarta).

³⁸ Lisna Sinurat, “*Doktrin Yesus Kristus*” In Diktat (Surabaya: STTII Surabaya, n.d.), 30.

³⁹ Sandres menginggaktan bahwa seorang Mesias keturunan Daud adalah salah satu gagasan yang paling sedikit ditemukan di dalam tulisan-tulisan Yunani pada masa itu (*JESUS and JUDAISM*, hal. 117).

27:11; Luk. 23:3). Pada pokoknya ada keraguan besar yang diajukan bahwa Yesus terus bertahan, langsung ataupun tanpa diminta, bahwa Ia adalah seorang Mesias yang dijanjikan.⁴⁰

Dan dalam Perjanjian Lama telah di nabuatkan kedatangan seorang Mesias yang memerintah bagi seluruh umat manusia.

d. Yesus Adalah Anak Allah

Yohanes dengan tegas menentang bidat-bidat Kristologi dengan mengatakan dalam 1 Yoh 4: 15:”Barangsiapa mengakui, bahwa Yesus adalah Anak Allah, Allah tetap berada didalam Dia dan Dia didalam Allah”. Yohanes menyatakan setiap kebenaran yang harus diterima oleh setiap orang termasuk para bidat Docketisme, bahwa Yesus sendiri mengatakan sebagai berikut:

- Percaya kepada Allah, percayalah juga kepada Ku(Yoh 14:1)
- Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku(Yoh 14:6)
- Barang siapa tidak menghormati Anak, Ia juga tidak menghormati Bapa, yang mengutus Aku(Yoh 5:21)
- Aku dan Bapa adalah satu(Yoh 10:30)
- Aku mengasihi Bapa dan bahwa Aku melakukan segala sesuatu seperti yang diperintahkan Bapa kepada Ku(Yoh 14:31)

Dalam bukunya, St. Darma Wijaya mengatakan: “Dan orang Kristen menjadi dewasa bila sampai pada pengertian akan Anak Allah itu”.⁴¹ Dan terakhir dalam kitab Wahyu, Yohanes banyak berbicara mengenai Kristologi. Dr. David Iman Santoso menuliskan: “Apabila Yesus Kristus tidak mewahyukan Allah kepada manusia, tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui tentang Allah”.⁴² Seperti yang tertulis dalam Yohanes 1:18: “Tidak ada seorangpun yang pernah melihat Allah, tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada dipangkuan Bapa, dialah yang mengatakanNya.”⁴³

Didalam perkiraan Yahudi-Palestina,”anak Allah dapat mengacu kepada urutan yang makin meningkat, setiap orang dari antara anak-anak Israel; atau kepada seorang Yahudi yang berbudi; atau kepada seorang Yahudi karismatis suci; atau kepada raja Israel; atau khususnya kepada Mesias rajani; dan akhirnya, dalam arti yang lain, kepada tokoh malaikat atau oknum sorgawi. Dengan kata lain, ungkapan ‘anak Allah’ senantiasa dipahami sebagai kiasan di

⁴⁰ Eckhardt, *For Righteousness Sake*, hlm.57; Vermes, *Jesus the Jew*,hlm. 140-143,149; lihat juga Borg, *Jesus*, BAB 6. Charlesworth mengatakan dengan terus terang, Yesus “tidak menyatakan diri-Nya sendiri sebagai sang Mesias”. Ia juga tidak memandang diri-Nya sendiri sebagai “sang hamba yang menderita”(*Jesus Within Judaism*,hlm. 153-154).

⁴¹ Darmawijaya, *Gelar-Gelar Yesus*.(Yogyakarta: Kanisius,1999),45.

⁴² Dr. David Iman Santoso, *Teologi Yohanes*.(Malang: Literatur SAAT,2007),02.

⁴³ Yohanes 1:18

banyak lingkungan Yahudi. Di dalam tulisan-tulisan Yahudi, pemakaian gelar ini tidak pernah diartikan bahwa orang yang menyandangnya mengambil bagian di dalam kodrat ilahi.⁴⁴

Penerapan mula-mula gelar “Anak Allah” kepada Yesus kelihatan dikaitkan dengan dua faktor: hidup-Nya sebagai seorang kharismatis pembuat mujizat dan pengusir sean dan kesadaran-Nya bahwa Ia berada dalam suatu hubungan yang khusus dengan Allah, Bapa sorgwi-Nya.⁴⁵ Dalam Injil Yohanes 10:31-38, yang diduga keras sebagai konfrontasi Yesus dengan lawan-lawan-Nya, seperti yang dikatakan A.E Harvey tentang pokok utama yang menjadi jawaban Yesus adalah bahwa Ia “ sama sekali bukanlah suatu Allah kedua atau Allah tandingan, melainkan bahwa Ia sepenuhnya bergantung kepada dan satu dengan sang Bapa.⁴⁶

Dalam Injil Yohanes, Docketisme adalah pandangan Teologis yang mengajarkan bahwa Yesus Kristus adalah hanya memiliki satu ilusi atau semu dari keberadaan manusia. Yohanes menentang doketisme dalam surat 1 Yohanes dalam Alkitab, yang menegaskan bahwa Yesus Kristus datang dalam daging sejati dan bukan hanya dalam bentuk ilusi. Yohanes menekankan pentingnya keberadaan fisik Yesus sebagai DASAR bagi Iman Kristen.

Surat 1 Yohanes, terutama pasal 4 ayat 2-3 ini membahas isu doketisme. Docketisme ajaran kontroversial dalam agama Kristen kuno yang menyatakan bahwa Yesus hanya tampaknya manusia, bukan benar-benar manusia. Dalam surat ini, penulis menekankan pentingnya keyakinan bahwa Yesus adalah manusia sejati dan Tuhan yang sesungguhnya, menolak ajaran doketisme yang meragukan kodrat manusia sejati Yesus.

Presuposisi dalam konsep anak Allah adalah kebenaran Allah tidak tergantung pada pengalaman atau interpretasi individu atau kelompok manapun, betapapun pengalaman dan interpretasi itu terasa kuat dan berpengaruh besar secara budaya.⁴⁷

KESIMPULAN

Kristologi Docketisme adalah pandangan teologis yang menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah hanya tampak saja memiliki tubuh manusia, tapi yang sebenarnya memiliki substansi manusia yang nyata. Docketisme Yohanes adalah sebuah varian dari doketisme yang diyakini muncul dalam konteks teologi yang dituangkan dalam Injil Yohanes dan Surat Yohanes. Docketisme Yohanes menggambarkan Yesus sebagai Ilusi manusia, dengan tubuh yang tampaknya manusiawi tetapi sebenarnya tidak. Kedua pandangan ini menolak keaslian dan

⁴⁴ Geza Vermes, “*Jewish Studies and New Testament Interpretation*”, *Journal of Jewish Studies*, 31(1980), hlm. 15-16

⁴⁵ Vermes, *Jesus the Jew*, hlm.211.

⁴⁶ Harvey, *Jesus*, hlm. 49.

⁴⁷ Douglas Groothuis. *Pudarnya Kebenaran*(Surabaya: Momentum,2003),55.

kemanusiaan Yesus Kristus secara sejati, yang bertentangan dengan keyakinan mayoritas denominasi Kristen yang mengakui kemanusiaan dan keilahian Yesus secara bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Heuken SJ. 2004, *Ensiklopedia Gereja Jilid II*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka. Hlm. 76.
- A.Humbret.2002, *New Catholic Encyclopedia—second edition*. Washington: The Catholic University.hlm. 796-797.
- Alkitab Sabda.org*.
- Barnabas Ludji, *Kerajaan Mesias*,(Jakarta: UPI STT Jakarta).
- Cairns, *Christianity Through The Centuries*, 97.
- Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar: Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab*.buku 2(Yogyakarta: Yayasan Andi,1992),23.
- Darmawijawa, *Gelar-Gelar Yesus*. (Yogyakarta:Kanisius,1991),19.
- Darmawijawa, *Gelar-Gelar Yesus*.(Yogyakarta:Kanisius,1991),19.
- Darmawijaya, *Gelar-Gelar Yesus*.(Yogyakarta: Kanisius,1999),45.
- Deshi Ramadhani, sj. *Mengauk Injil-Injil Rahasia*(Yogyakarta: Kanisius,2007). 34.
- Douglas Groothuis. *Pudarnya Kebenaran*(Surabaya: Momentum,2003),55.
- Dr. David Iman Santoso, *Teologi Yohanes*.(Malang: Literatur SAAT,2007),02.
- Dr.H. Berkhof, *Sejarah Gereja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2001),20.
- Eckhardt, *For Righteousness Sake*, hlm.57; Vermes, *Jesus the Jew*,hlm. 140-143,149; lihat juga Borg, *Jesus*, BAB 6. Charlesworth mengatakan dengan terus terang, Yesus “tidak menyatakan diri-Nya sendiri sebagai sang Mesias”. Ia juga tidak memandang diri-Nya sendiri sebagai “sang hamba yang menderita”(*Jesus Within Judaism*,hlm. 153-154).
- Geza Vermes, ”*Jewish Studies and New Testament Interpretation*”, *Journal of Jewish Studies*, 31(1980),hlm. 15-16.
- Henk Ten Napel, *Kamus Teologis: Inggris – Indonesia*(Jakarta:BPK Gunung Mulia,2000). 54.
- <https://www.Britannica.com>
- <https://www.ligonier.org>, “artikel: Kristologi dan Konteks Oleh Stephen Nichols”. 19 April 2024.
- Id.scribd.com. *Kristologi Yohanes*.21-03-2024.
- James Hasting (ed). 1951, New York: Charles Scribner’s Son.hlm. 833.

- James Hasting.1951, *New York (ed):* Charles Scribner's Son.hlm. 833.
- John Foxe, *Kisah Para Martir* (Yogyakarta: Andi Offset,2010). hlm 8.
- Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja 7, no. 2 (2023): 205.
- Laoly, Nepho. "Yesus Dalam Targum dan Gulung Laut Mati." PNEUSTOS: Jurnal Teologi Pantekosta 1, No, 1 (2018): 28-42.
- Linwood Urban, *Sejarah Pemikiran Kristen*(Jakarta:BPK Gunung Mulia,2009),96.
- Linwood Urban, *Sejarah Pemikiran Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2009),93.
- Lisna Sinurat,"*Doktrin Yesus Kristus*" In Diktat(Surabaya: STTII Surabaya, n.d.),30.
- Merril C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*(Malang Gandum Mas, 2001),465
- Merril C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*(Malang: Gandum Mas,2001). 464.
- Nico Syukur Dister OFM. 2004, *Teologi Sistematika 1—Allah Penyelamat*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 133,187,188.
- Ph. D. Bambang Subandjiro, M.Th, M.A, *Menyingkap pesan-pesan Perjanjian Baru*(Bandung: Bima Media Informasi,2010).113.
- Pr. St. Darmawijaya. *Seluk Beluk Kitab Suci* (Yogyakarta:Kanisius,2009). 405.
- Semuel B. Hakh.2003, *Melihat Kemuliaan Tuhan*. Jakarta: UPI STT Jakarta.hlm. 72.
- Simon Petrus L.Thajhadi.2004, Yogyakarta: Kanisius. Hlm.48,68.
- Taliaferro, Charles. & Marty, Elsa J.(2010). A. Dictionary of Philosophy of Religion. The Continuum International Publishing Group.
- Van Niftrik & B.J Boland.2008, *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.hlm. 245.
- W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab*(Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2007),83.
- W.R.F. Browning.2008, *Kamus Alkitab*. Jakarta
- William Barclay, *Injil Yohanes* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2006)
- William Barclay,*Pemahaman Injil Yohanes Setiap Hari*(Jakarta:BPK Gunung Mulia,2004). 24.
- Yakob Tomatala, *Yesus Kristus Juruslamat Dunia*, (Jakarta:Leadership Foundation,2004),30-31.
- Yakob Tomatala. *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)*(Malang: Gandum Mas,1993),22.